

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kaya akan hasil bumi. Salah satu hal yang bisa terlihat mengenai hal tersebut yakni hasil dari segi sektor pertanian. Dimana sektor pertanian ini memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian sendiri memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar utamanya yakni sekitar 12,72%, hal tersebut menempatkan sektor pertanian pada posisi ke tiga setelah sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar serta Eceran, dan Reparasi mobil serta motor. Sehingga sektor pertanian dianggap sebagai sektor yang cukup kuat dalam menangani perekonomian. Dalam sektor pertanian, terdapat sub sektor yang memiliki potensial yang cukup besar yakni sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan sendiri dalam Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 3,27% yang merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Sehingga sub sektor perkebunan dinilai sebagai penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan juga merupakan sumber penghasil devisa negara. Dalam sub sektor perkebunan, Indonesia merupakan negara eksportir kakao terbesar ke-12 di dunia yaitu sekitar 2% atau sebesar 358 juta ton dengan nilai USD 1,2 Milyar. Adapun negara pengimpor kakao Indonesia diantaranya United States, Malaysia, Netherlands, China dan India. Sedangkan dalam negeri, kakao masih menjadi komoditas unggulan yang memberi kontribusi penghasil devisa negara dengan urutan ke tiga setelah komoditas perkebunan lainnya seperti kopi dan kelapa sawit (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Kakao merupakan salah satu hasil produk pertanian dalam bidang perkebunan yang mempunyai peranan penting sebagai salah satu komoditas ekspor Indonesia, selain minyak dan gas. Adapun peluang yang terbuka selain ekspor, komoditi kakao masih mempunyai nilai potensial tersendiri dalam negeri seperti halnya pengolahan kakao sebagai makanan maupun minuman. Adapun konsep dalam pengelolaan komoditas kakao di Indonesia, yakni dikelola oleh sebuah perusahaan perkebunan yang bergerak secara khusus dalam bidang tersebut. Perusahaan perkebunan merupakan suatu perusahaan berbentuk badan usaha yang juga dilandasi dengan hukum dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan pada lahan yang dikelola, dengan tujuan ekonomi atau komersial yang sudah mendapatkan izin usaha perkebunan. Perusahaan perkebunan ini berdasarkan

status pengelolaannya terdiri dari perusahaan yang diusahakan oleh pemerintah (BUMN) disebut dengan Perkebunan Besar Negara (PBN), dan perusahaan perkebunan yang diusahakan oleh pihak swasta disebut Perkebunan Besar Swasta (PBS). Kemudian yakni Perkebunan Rakyat (PR) yang merupakan usaha budidaya tanaman perkebunan oleh rumah tangga yang tidak berbentuk secara badan usaha maupun hukum. Kemudian berdasarkan data badan pusat statistik Kakao Indonesia (BPS,2021), Indonesia memiliki wilayah yang didominasi oleh perkebunan kakao hingga di 33 provinsi lebih tepatnya. Namun terkecuali wilayah Jakarta. Dengan sentra terbesar berada di wilayah Sulawesi, Sumatera, dan Jawa.

Perusahaan perkebunan yang mengelola komoditi kakao di Indonesia khususnya, begitupun Badan Statistik Kakao Indonesia saat ini sangat merasakan bahwa perkembangan kakao Indonesia mengalami penurunan. Baik secara luasan areal, produksi, serta adanya penurunan secara produktivitas, meski pada dasarnya kakao merupakan produk unggulan dalam bidang perkebunan (Direktorat Jenderal Perkebunan,2020). Dalam perkembangan luas areal tanaman kakao pada periode 2011 hingga pada tahun 2020, disampaikan oleh (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian,2020) “Bahwa luas areal kakao mengalami penurunan sebesar 0,39% pertahun. Jika pada tahun 2011 luas areal tanaman kakao mencapai 1.732.641 ha,yang terjadi pada tahun 2020 mengalami penurunan mencapai 150.235 ha. Salah satu hal yang mendominasi adanya penurunan luas areal lahan kakao itu sendiri, disebabkan oleh beberapa lahan yang sudah beralih fungsi baik secara aktivitas manusia maupun peralihan komoditas perkebunan yang ditanam. Dari segi kontribusi luas areal lahan kakao berdasarkan status pengusahaannya pada tahun 2011 hingga 2020 lebih didominasi oleh perkebunan rakyat (PR) dengan besaran 97,06% pertahun dari seluruh luas areal perkebunan kakao Indonesia. Kemudian disusul oleh perkebunan besar swasta sebesar 1.65% dan sisanya 1,29% merupakan kontribusi dari perkebunan besar negara (PBN). Kemudian mengenai sisi produktivitas tanaman kakao di Indonesia pada tahun 2011-2020 memiliki kondisi pertumbuhan yang berfluktuatif mengalami penurunan dengan rata-rata 1,21% setiap tahunnya. Dimana PR (1,06%), PBS 4,07%) dan PBN (1,94%) per tahun. Pada tahun 2019, produktivitas Kakao Indonesia secara keseluruhan mencapai 849 kg/ha kemudian mengalami penurunan menjadi 707 kg/ha pada tahun 2020”. Adapun yang terkait mengenai hal ini, disebabkan tanaman kakao di Indonesia masih memiliki kekurangan dalam berbagai aspek. Dimana salah satu aspek yang menjadi perhatian mendasar mengenai hal tersebut yaitu faktor pemeliharaan dalam budidaya tanaman

kakao. Oleh karena itu untuk memperbaiki tingkat fluktuasi kakao yang mengalami penurunan, bahwa penting untuk memperhatikan budidaya yang dilakukan. Sebagaimana rendahnya produktivitas dalam kebun produksi juga dipengaruhi oleh pemeliharaan. Dalam analisis pemeliharaan tanaman kakao yang dilakukan, salah satunya dengan kegiatan pemupukan dan pemangkasan. Kegiatan budidaya tanaman kakao melalui hal tersebut artinya dilakukan dengan cara intensifikasi. Pemangkasan secara optimum bertujuan pada indeks luas daun yang nantinya berpengaruh terhadap produksi buah pada tanaman. Kemudian pemupukan dengan maksud menambahkan unsur hara yang terkandung pada pupuk ke dalam media tanam, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan tanaman yang juga berpengaruh terhadap produktivitas tanaman. Penelitian ini dilakukan di Kebun Renteng PTPN XII Jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan dalam rumusan masalah mengenai bagaimana pengaruh faktor pemeliharaan melalui pemupukan dan pemangkasan wiwil kasar terhadap produktivitas tanaman kakao di kebun Renteng PTPN XII Jember?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, maka tujuan tugas akhir ini adalah memberikan gambaran mengenai faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman kakao di kebun Renteng PTPN XII Jember, yakni berdasarkan kegiatan pemupukan dan pemangkasan wiwil kasar.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah bisa menjadi referensi tambahan sebagai bahan informasi mengenai produktivitas tanaman kakao khususnya bagi penulis yang akan melakukan kegiatan ilmiah untuk dapat lebih mengembangkannya lagi pada masa mendatang.